



ORIENTALISME DALAM KAJIAN KEISLAMAN: KRITIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN

Muflih^{1*}, Ridho Abdurohim², Aqiluddin Ibnu Qadir³, Jemy Harto⁴

Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231310042.muflih@uinbanten.ac.id, 231310025.ridho@uinbanten.ac.id,

Aqiluddin09@gmail.com, jemmyibnusuardi@gmail.com

Abstract. *Orientalism, as a Western scholarly discourse on the East, particularly the Islamic world, has become one of the most debated issues in contemporary Islamic studies. This article aims to examine the genealogy of Orientalism, identify the major criticisms directed at it by both Western scholars and Muslim intellectuals, and analyze the relevance of these debates to the development of modern Islamic thought. Employing a descriptive-analytical library research method, this study finds that Edward Said's seminal work Orientalism (1978) fundamentally transformed perspectives on the epistemology of Eastern studies while encouraging Muslim intellectuals to develop a more autonomous methodology for Islamic studies. Nevertheless, this article also demonstrates that the relationship between Orientalism and Islamic studies is not entirely antagonistic. Several modern Muslim thinkers have adopted Orientalist philological and historical-critical methods to reinterpret the Islamic intellectual tradition in a more reflective and critical manner. Therefore, despite its ideological biases and colonial interests, the legacy of Orientalism continues to offer methodological contributions that cannot be entirely disregarded in shaping the discourse of modern and contemporary Islamic thought.*

Keywords : *Orientalism ; Islamic Studies ; Edward Said ; Modern Islamic Thought ; Islamic Epistemology.*

Abstrak. Orientalisme sebagai wacana keilmuan barat tentang dunia timur, khususnya dunia Islam, telah menjadi salah satu isu paling diperdebatkan dalam kajian keislaman kontemporer. Artikel ini bertujuan menelaah genealogi orientalisme, memetakan kritik-kritik utama yang diarahkan kepadanya baik dari kalangan sarjana barat sendiri maupun sarjana muslim serta menganalisis relevansi perdebatan tersebut terhadap perkembangan pemikiran Islam modern. Dengan menggunakan metode kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, artikel ini menemukan bahwa kritik Edward Said dalam karya monumentalnya *Orientalism* (1978) telah mengubah cara pandang terhadap epistemologi kajian timur, sekaligus mendorong lahirnya kesadaran kritis di kalangan intelektual muslim untuk merumuskan metodologi kajian Islam yang lebih otonom. Namun demikian, artikel ini juga menunjukkan bahwa relasi antara orientalisme dan kajian keislaman tidak sepenuhnya bersifat antagonistik; sebagian pemikir Muslim modern justru mengadaptasi metode filologis dan historis-kritis ala orientalis untuk membaca ulang tradisi keislaman secara lebih reflektif. Dengan demikian, warisan orientalisme terlepas dari muatan ideologis dan kepentingan kolonialnya tetap memberi kontribusi metodologis yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pembentukan wacana pemikiran Islam modern dan kontemporer.

Kata Kunci : orientalisme ; kajian keislaman ; Edward Said ; pemikiran Islam modern ; epistemologi Islam.

1. LATAR BELAKANG

Perjumpaan antara dunia barat dan dunia islam telah berlangsung sejak berabad-abad silam, mulai dari kontak dagang, ekspansi kekuasaan, hingga interaksi keilmuan yang intensif sejak era penerjemahan (translation movement) di Andalusia dan Sisilia.

Dari perjumpaan panjang inilah lahir sebuah tradisi keilmuan Barat yang secara khusus mempelajari dunia Timur, termasuk Islam, yang kemudian dikenal dengan istilah *orientalisme*. Sebagai disiplin akademik, orientalisme pada mulanya berkembang di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Eropa sebagai kajian bahasa, sastra, sejarah, dan agama-agama Timur, namun dalam perkembangannya ia tidak dapat dilepaskan dari konteks politik kolonialisme dan hegemoni Barat atas Timur.

Edward W. Said, dalam karyanya yang sangat berpengaruh, mendefinisikan orientalisme bukan sekadar sebagai bidang keilmuan yang netral, melainkan sebagai sebuah wacana (discourse) yang dikonstruksi barat untuk mendominasi, merestrukturisasi, dan mengambil otoritas atas timur.¹ Kritik Said ini membuka ruang perdebatan besar mengenai objektivitas kajian ketimuran, termasuk kajian keislaman, yang selama ini diklaim bersifat ilmiah dan bebas nilai. Sebelum Said, sesungguhnya kritik-kritik internal terhadap orientalisme telah muncul, misalnya melalui karya Albert Hourani yang menelusuri bagaimana citra Islam dibentuk dalam pemikiran Eropa sejak Abad Pertengahan hingga era modern,² maupun Maxime Rodinson yang mengurai apa yang disebutnya sebagai “fascination” atau daya tarik ambivalen Eropa terhadap Islam.³

Persoalan menjadi semakin kompleks ketika disadari bahwa kajian keislaman modern, baik yang dilakukan oleh sarjana Barat maupun sarjana Muslim sendiri, banyak dibangun di atas fondasi metodologis yang diwariskan oleh tradisi orientalis, seperti metode filologis, historis-kritis, dan pendekatan tekstual terhadap sumber-sumber keislaman. Pertanyaannya kemudian adalah: sejauh mana warisan metodologis orientalisme tersebut dapat dipertahankan, dan sejauh mana pula ia harus dikritisi serta didekonstruksi dalam rangka membangun epistemologi Islam yang lebih otentik? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan menelusuri genealogi orientalisme, memetakan kritik-kritik terhadapnya, dan menganalisis relevansinya bagi perkembangan pemikiran Islam modern.

2. KAJIAN TEORITIS

¹Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978), hlm. 1–28.

²Albert Hourani, *Islam in European Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 7–24.

³Maxime Rodinson, *Europe and the Mystique of Islam*, terj. Roger Veinus (Seattle: University of Washington Press, 1987), hlm. 3–40.

Orientalisme merupakan suatu tradisi keilmuan Barat yang mengkaji masyarakat timur, terutama islam, dari berbagai aspek seperti sejarah, bahasa, budaya, dan agama. Dalam perkembangannya, orientalisme tidak hanya dipahami sebagai disiplin akademik, tetapi juga sebagai wacana yang berkaitan dengan relasi kuasa antara barat dan timur. Menurut Edward Said, orientalisme adalah cara Barat membangun pengetahuan tentang timur yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik, kolonialisme, dan dominasi budaya. Oleh karena itu, kajian orientalisme tidak dapat dipisahkan dari kritik terhadap objektivitas ilmu pengetahuan barat.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis historis-kritis. Data primer diperoleh dari karya-karya kunci dalam wacana orientalisme dan kritiknya, sedangkan data sekunder dihimpun dari artikel jurnal, buku, dan kajian akademik lain yang relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, identifikasi genealogi dan karakteristik orientalisme dalam kajian keislaman; kedua, pemetaan kritik terhadap orientalisme baik dari kalangan Barat maupun muslim; dan ketiga, sintesis atas relevansi perdebatan tersebut terhadap pembentukan wacana pemikiran islam modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi dan Konsep Orientalisme

Secara etimologis, istilah *orientalisme* berasal dari kata *orient* yang berarti Timur, merujuk pada kawasan yang secara geografis dan kultural dianggap berbeda dari Barat (*occident*). Sebagai sebuah tradisi keilmuan, orientalisme mulai melembaga di universitas-universitas Eropa sejak abad ke-19, ditandai dengan berdirinya jurusan-jurusan bahasa Semitik, Persia, dan Sanskerta, serta penyelenggaraan kongres-kongres orientalis internasional. Said mengidentifikasi tiga pengertian orientalisme yang saling berkaitan: sebagai disiplin akademik, sebagai gaya berpikir yang membedakan secara ontologis dan epistemologis antara “Orient” dan “Occident”, dan

sebagai institusi kekuasaan yang memungkinkan Barat menguasai, merestrukturisasi, dan memiliki otoritas atas Timur.⁴

Karakteristik utama kajian keislaman ala orientalis dapat ditelusuri dari pendekatan filologis dan tekstualnya yang sangat kuat, di mana Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman klasik diperlakukan sebagaimana teks-teks kuno lain yang dianalisis dengan metode kritik sumber (source criticism) dan kritik historis. Pendekatan ini di satu sisi membuka ruang bagi kajian yang lebih ketat secara ilmiah, namun di sisi lain sering kali disertai dengan asumsi-asumsi apriori yang meragukan otentisitas dan orisinalitas ajaran Islam, misalnya dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai produk pinjaman dari tradisi Yahudi-Kristen, atau menyangsikan validitas riwayat hidup Nabi Muhammad Saw. berdasarkan kerangka skeptisisme historis Barat.⁵

Orientalisme dan Konteks Kolonial di Dunia Islam

Perkembangan orientalisme tidak dapat dipisahkan dari ekspansi kolonial Eropa ke wilayah-wilayah Muslim, mulai dari Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Selatan, hingga Nusantara. Di Hindia Belanda, misalnya, kajian keislaman kolonial berkembang pesat melalui tokoh-tokoh seperti Christiaan Snouck Hurgronje, yang pengetahuannya tentang Islam dan masyarakat Muslim dimanfaatkan langsung oleh pemerintah kolonial Belanda untuk merumuskan kebijakan politik Islam.⁶ Fenomena ini memperlihatkan bahwa pengetahuan orientalis tentang Islam tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan juga menjadi instrumen kekuasaan (power/knowledge) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Said mengikuti kerangka pemikiran Michel Foucault.⁷

Kritik terhadap Orientalisme

Kritik paling sistematis dan berpengaruh terhadap orientalisme datang dari Edward Said melalui karyanya *Orientalism* (1978). Said berargumen bahwa orientalisme bukanlah representasi objektif tentang Timur, melainkan sebuah konstruksi diskursif yang dibentuk oleh relasi kuasa antara Barat yang dominan dan Timur yang direpresentasikan sebagai "liyan" (the Other): eksotis, statis, irasional, dan memerlukan bimbingan peradaban Barat.⁸ Dalam karya lanjutannya, *Covering Islam*, Said memperluas kritiknya pada representasi media massa Barat terhadap Islam

⁴Said, *Orientalism*, hlm. 31–49.

⁵Bernard Lewis, *Islam and the West* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 99–118.

⁶Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596–1942)* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 15–32.

⁷Said, *Orientalism*, hlm. 201–225.

⁸Said, *Orientalism*, hlm. 300–328.

kontemporer, yang menurutnya cenderung direduksi menjadi stereotip tunggal berupa kekerasan, fanatisme, dan keterbelakangan.⁹

Meskipun sangat berpengaruh, kritik Said juga menuai kritik balik. Sejumlah sarjana menilai Said terlalu menggeneralisasi tradisi orientalisme yang sebenarnya sangat beragam, serta kurang memberi ruang bagi kontribusi ilmiah genuin dari banyak orientalis yang bekerja dengan metodologi ketat dan itikad akademik yang baik. Terlepas dari perdebatan tersebut, kontribusi terbesar Said adalah membuka kesadaran epistemologis bahwa setiap produksi pengetahuan tentang “yang lain” senantiasa terkait dengan posisi kuasa penulisnya, sebuah wawasan yang kemudian banyak diadopsi dalam kajian pascakolonial secara umum.

Kritik dari Kalangan Sarjana Muslim

Selain kritik yang datang dari sarjana Barat sendiri, gugatan terhadap orientalisme juga muncul secara kuat dari kalangan intelektual Muslim. Fazlur Rahman, misalnya, mengkritik kecenderungan orientalis yang memperlakukan Islam sebagai objek kajian historis semata tanpa mempertimbangkan dimensi normatif dan spiritualnya sebagai sebuah sistem keyakinan hidup bagi jutaan umat manusia.¹⁰ Rahman sendiri, meskipun kritis terhadap orientalisme, tidak menolak seluruh metodologi historis-kritis, melainkan mengusulkan pendekatan “double movement” yang memadukan analisis historis-kontekstual dengan komitmen normatif terhadap pesan universal Al-Qur’an.¹¹

Kritik yang lebih tajam disampaikan oleh Mohammed Arkoun, yang menilai orientalisme klasik terjebak dalam apa yang disebutnya sebagai “nalar teologis” yang tertutup, sehingga gagal membaca Islam secara dinamis sebagai fenomena antropologis dan historis yang terus berkembang.¹² Sementara itu, Hassan Hanafi mengajukan gagasan yang lebih radikal berupa “ilm al-istighrāb atau “oksidentalisme”, yakni sebuah upaya membalikkan arah kajian dengan

⁹Edward W. Said, *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (New York: Pantheon Books, 1981), hlm. 5–22.

¹⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 1–21.

¹¹Fazlur Rahman, *Islam*, cet. ke-2 (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 232–256.

¹²Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, terj. Robert D. Lee (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 12–35.

menjadikan Barat sebagai objek yang dikaji oleh Timur, sebagai bentuk dekonstruksi terhadap relasi subjek-objek yang selama ini timpang dalam orientalisme.¹³

Relevansi terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Modern

Perdebatan mengenai orientalisme memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam modern, setidaknya dalam tiga hal. Pertama, kritik terhadap orientalisme mendorong lahirnya kesadaran epistemologis di kalangan cendekiawan Muslim untuk membangun paradigma keilmuan yang lebih otonom, sebagaimana tampak dalam gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas¹⁴ dan Isma'il Raji al-Faruqi.¹⁵ Kedua proyek intelektual ini berupaya merumuskan kerangka epistemologi Islam yang tidak sekadar bersifat reaktif terhadap orientalisme, tetapi juga konstruktif dalam merumuskan visi keilmuan yang berlandaskan pandangan dunia (worldview) tauhid.

Kedua, terlepas dari kritik yang tajam, banyak metodologi yang dikembangkan dalam tradisi orientalis, seperti kritik sumber, kajian manuskrip, dan analisis linguistik-historis, tetap diadopsi dan diadaptasi oleh sarjana Muslim modern untuk membaca ulang tradisi keislaman secara lebih kritis dan reflektif. John L. Esposito bahkan mencatat bahwa sejumlah sarjana Muslim kontemporer secara sadar memanfaatkan perangkat metodologis Barat untuk melakukan pembaruan pemikiran Islam dari dalam, tanpa harus terjebak pada penolakan total terhadap ilmu pengetahuan Barat.¹⁶

Ketiga, wacana kritik terhadap orientalisme turut menyuburkan kajian Islam Nusantara yang lebih menekankan pada kekhasan lokal dan jaringan intelektual ulama, sebagaimana ditunjukkan oleh riset Azyumardi Azra tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara, yang membuktikan bahwa transmisi keilmuan Islam di Nusantara memiliki dinamika, aktor, dan jalur epistemologis tersendiri yang tidak semata-mata dapat dijelaskan melalui kerangka orientalis-kolonial.¹⁷ Dengan kata lain, kritik terhadap orientalisme tidak berhenti pada penolakan,

¹³Hassan Hanafi, *Muqaddimah fī 'Ilm al-Istighrāb* (Kairo: al-Dār al-Fanniyyah, 1991), hlm. 15–40.

¹⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 129–157.

¹⁵Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, edisi ke-2 (Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1989), hlm. 13–38.

¹⁶John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, edisi ke-3 (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 3–22.

¹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 4–19.

melainkan juga mendorong lahirnya penulisan sejarah dan pemikiran Islam yang lebih berpusat pada sumber dan perspektif internal umat Islam sendiri.

Menuju Paradigma Pascaorientalisme dalam Kajian Islam

Perkembangan mutakhir dalam kajian keislaman menunjukkan kecenderungan ke arah apa yang dapat disebut sebagai paradigma pascaorientalisme, yaitu suatu kesadaran metodologis yang tidak lagi terjebak dalam dikotomi kaku antara “menolak seluruh warisan orientalisme” versus “menerima begitu saja otoritas keilmuan Barat”. Wael B. Hallaq, misalnya, mengajukan kritik epistemologis yang lebih mendasar terhadap apa yang disebutnya sebagai “paradigma pengetahuan modern” (the paradigm of modernity) yang menjadi fondasi tersembunyi orientalisme, seraya menawarkan kemungkinan rekonstruksi epistemologi Islam yang tidak sekadar bersifat apologetik, melainkan juga kritis terhadap modernitas itu sendiri.¹⁸ Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa relevansi orientalisme bagi pemikiran Islam modern bukan terletak pada penerimaan atau penolakannya secara total, melainkan pada kemampuan umat Islam untuk melakukan dialog kritis dan produktif dengan warisan keilmuan tersebut.¹⁹

Sejalan dengan itu, Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa pembaruan pemikiran Islam modern justru memerlukan keterbukaan metodologis terhadap perangkat keilmuan mana pun, termasuk yang berasal dari tradisi orientalis, selama digunakan dengan kesadaran kritis dan komitmen terhadap otentisitas nilai-nilai keislaman.²⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dinamika kritik terhadap orientalisme justru menjadi salah satu mesin penggerak penting bagi lahirnya berbagai varian pemikiran Islam modern, mulai dari neo-modernisme, Islamisasi ilmu pengetahuan, hingga kajian Islam kritis kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Orientalisme merupakan tradisi keilmuan Barat yang memiliki peran penting dalam perkembangan kajian tentang dunia Timur, khususnya Islam. Namun, orientalisme tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas akademik yang netral karena dalam sejarahnya sering berkaitan dengan kepentingan kolonial dan relasi

¹⁸Wael B. Hallaq, *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge* (New York: Columbia University Press, 2018), hlm. 45–78.

¹⁹Hallaq, *Restating Orientalism*, hlm. 210–233.

²⁰Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 133–147.

kuasa. Kritik yang dikemukakan oleh Edward Said serta para sarjana Muslim seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Hassan Hanafi menunjukkan bahwa kajian orientalis mengandung berbagai bias yang perlu dikaji secara kritis.

Meskipun demikian, orientalisme juga memberikan kontribusi metodologis yang berharga, terutama dalam penggunaan pendekatan filologis, historis-kritis, dan kajian manuskrip yang masih relevan dalam penelitian keislaman kontemporer. Oleh karena itu, perkembangan pemikiran Islam modern tidak seharusnya menolak seluruh warisan orientalisme, tetapi memanfaatkannya secara selektif dan kritis dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan epistemologi Islam. Sikap kritis-konstruktif tersebut diharapkan mampu mendorong lahirnya kajian keislaman yang lebih objektif, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika masyarakat modern.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar para akademisi dan peneliti Muslim terus mengembangkan studi keislaman yang menggabungkan ketelitian metodologis dengan perspektif epistemologi Islam. Pendekatan ilmiah yang berkembang dalam tradisi orientalisme dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis, tetapi tetap harus disertai sikap kritis terhadap kemungkinan adanya bias ideologis dan kepentingan politik di dalamnya.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pemikiran orientalis tertentu secara lebih mendalam serta membandingkannya dengan pandangan para cendekiawan Muslim kontemporer. Dengan demikian, akan lahir kajian keislaman yang lebih komprehensif, objektif, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pemikiran Islam modern di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Edisi ke-2. Herndon: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Diterjemahkan oleh Robert D. Lee. Boulder: Westview Press, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*. Edisi ke-3. New York: Oxford University Press, 1999.
- Hallaq, Wael B. *Restating Orientalism: A Critique of Modern Knowledge*. New York: Columbia University Press, 2018.
- Hanafi, Hassan. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrāb*. Kairo: al-Dār al-Fanniyyah, 1991.
- Hourani, Albert. *Islam in European Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lewis, Bernard. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Cet. ke-2. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rodinson, Maxime. *Europe and the Mystique of Islam*. Diterjemahkan oleh Roger Veinus. Seattle: University of Washington Press, 1987.
- Said, Edward W. *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World*. New York: Pantheon Books, 1981.
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Steenbrink, Karel A. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596–1942)*. Bandung: Mizan, 1995.
- Abdullah, M. A. (2022). Integrasi-interkoneksi dalam studi Islam kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 145–160.
- Mudzakkir, A., Syamsudduha, S., Half, A., & Suarni, S. (2024). History of the development of orientalism: Its influence on the modern Islamic world. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 51–58. *Ejournal IAIN Palopo*
- Nugroho, I. Y. (2022). Respon terhadap pandangan orientalis pada Al-Qur'an. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 89–102.
- Rahman, Y., & Nurtawab, E. (2024). Western Qur'anic studies in Indonesian Islamic universities. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(2).

- Safitri, D., Marna, S. M., & Amin, A. S. (2023). Metodologi pembacaan kritis atas kajian orientalis terhadap hadis. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 11–29.
- Saifullah. (2021). Orientalisme dan implikasinya kepada dunia Islam. *Mudarrisuna: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(2), 187–205. *Journal Nabest*
- Sholihah, I. (2022). Kajian hadis perspektif orientalis. *Samasyat: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 20–34.
- Suaidi, M. H., Hilmy, M., & Al Asyari, H. (2025). Orientalist influence and its decline in Indonesian Islamic studies: Tracing intellectual and institutional transformations. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 173–187.
- Subhan, M. (2025). Orientalist influence and its decline in Indonesian Islamic studies. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 1–17.
- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis sejarah kolonialisme Belanda dalam perkembangan orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–140.
- Saragih, E. K. F., Fatansyach, E. D., Suri, R., & Sulidar. (2026). Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an: Alih bahasa karakteristik metodologis dan pengaruhnya dalam studi Islam. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 85–97.
- Fahlevi, M. R., Nasution, A. R., & Hasibuan, M. A. (2026). Orientalisme: Pengertian, objek, ruang lingkup, dan latar belakang munculnya kaum orientalis. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 5(1).
- Mudzakkir, A. (2025). Telaah poskolonialisme pada kajian Edward W. Said dalam karyanya *Orientalism* dan *Covering Islam*. *Jurnal PUSAKA*, 5(1), 26–47.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1989). *Islamization of knowledge: General principles and work plan* (2nd ed.). Herndon, VA: IIIT.
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Boulder, CO: Westview Press.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Hallaq, W. B. (2018). *Restating Orientalism: A critique of modern knowledge*. New York, NY: Columbia University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. New York, NY: Pantheon Books.